

## Pengaruh Tipe Industri, *Media Exposure* dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

**Putri Citra Pratiwi**

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: putricitrapratiwi25@gmail.com)

**Vita Fitria Sari**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: vitafitriasari@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aimed to obtain empirical evidence about the influence of the type of industry, media exposure, and profitability to carbon emissions disclosure of company in Indonesia. Disclosure of carbon emissions measured by checklist developed by the request form information provided by the carbon disclosure project (CDP).*

*This research classified as causative research. The population in this study is non-industrial services companies listed in Indonesia Stock Exchange during the three years from 2012 to 2014. The study sample was determined by purposive sampling method so that obtained as 32 samples. Data used is secondary data obtained from the panel www.idx.co.id The results of this study showed that the type of industry significantly positive effect on the disclosure of carbon emissions. Meanwhile, the media exposure and profitability does not significantly influence the disclosure of carbon emissions.*

**Keywords:** *Carbon Emission Disclosure, Type of Industry, Media Exposure, Profitability*

### **1. Pendahuluan**

Perubahan iklim sebagai fenomena global merupakan salah satu isu lingkungan terbesar beberapa tahun terakhir ini. Keberhasilan industri di dunia yang tumbuh saat ini, yang semula berjalan lambat menjadi cepat merupakan hasil Revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 yang lalu (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Akan tetapi, dibalik keberhasilan dalam mempercepat laju perekonomian dunia tersebut, ada dampak buruk yang tidak dapat dihindari yakni penurunan kualitas lingkungan sejalan dengan cepatnya pertumbuhan industri, retensi karbon dan gas rumah kaca lainnya cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena dua hal utama yakni kegiatan perindustrian yang menyebabkan alih fungsi hutan dan penggunaan energi fosil (Stolyarova dalam Suhardi, 2015).

Salah satu contoh penurunan kualitas lingkungan tersebut seperti adanya fenomena kebakaran gambut yang terjadi di Kalimantan dan Sumatera pada tahun 2015 lalu. Salah satu surga penyimpanan karbon dunia kini semakin menyusut seiring dengan hancurnya lahan gambut di kawasan tropis di Indonesia akibat konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan industri kertas. Hilangnya cadangan karbon, membuat lahan gambut Indonesia menjadi salah satu sumber utama emisi karbon dunia. Hal ini harusnya mejadi fokus perhatian akan pentingnya mengakhiri pendekatan bisnis konvensional dalam pengelolaan lahan di Indonesia jika dunia berharap untuk mengurangi emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon dikembangkan sebagai perlakuan akuntansi atas isu-isu tersebut, dengan menyajikan pendekatan perusahaan tentang karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan di dalam *annual report*, dan dengan adanya pengungkapan tersebut perusahaan dapat melakukan pencegahan atau cara untuk mengurangi emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon ini telah menjadi bagian yang sangat penting dari laporan *corporate social responsibility-csr* (KPMG, 2008). Beberapa tokoh mengatakan bahwa lebih dari 70% perusahaan *Fortune 500* sekarang secara sukarela dan terbuka mengungkapkan laporan emisi karbon mereka untuk membantu dan mendorong perusahaan-perusahaan dalam kegiatan *carbon accounting* (Ramadhani, 2015).

Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto, telah meratifikasi Protokol Kyoto pada 3 Desember 2004 melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu (CO<sub>2</sub>), (CH<sub>4</sub>), (N<sub>2</sub>O), (SF<sub>6</sub>), (PFC), dan (HFC) (Jannah, 2014). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu CO<sub>2</sub> (emisi karbon) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global.

Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dalam Perpres No. 611 Tahun 2011. RAN-GRK mengungkapkan bahwa industri merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca. Industri diharapkan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka sebagai realisasi dari *corporate social responsibility*

(Pradini, 2013). Patricia (2011) juga menjelaskan bahwa pelaporan *carbon accounting* perusahaan dapat diintegrasikan dalam pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Pelaporan *carbon accounting* dimasukkan sebagai *voluntary disclosure* perusahaan dan menjadi bagian dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Melalui pelaporan ini, stakeholder dapat menilai peran serta perusahaan dalam mengurangi GRK dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga usaha perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dengan *carbon accounting* sejalan dengan konsep CSR.

Penelitian terdahulu sudah meneliti pengungkapan emisi karbon dari berbagai aspek, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013) yang meneliti *Company Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan top 100 di Australia. *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item dalam lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yang dikembangkan oleh Choi *et al* (2013) berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan Emisi Karbon yaitu *Developing Country*, profitabilitas, *growth opportunities* ukuran perusahaan, *leverage*, *size*, tipe industri, aspek *visibility* perusahaan yaitu *media exposure*, serta kualitas dari *corporate governance* perusahaan (Suhardi, 2015). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, peneliti memilih tiga variabel yaitu tipe industri, *media exposure* dan profitabilitas untuk dijadikan variabel penelitian dikarenakan banyaknya variasi atau perbedaan hasil penelitian terhadap ketiga variabel tersebut.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri. Faktor ini diadopsi dengan asumsi bahwa perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan non intensif (Kaya, 2008). Hal tersebut dilakukan agar aktivitas perusahaan dapat diterima masyarakat.

Faktor kedua adalah *Media Exposure*. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspadaikan media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan

nilai dan reputasi perusahaan tersebut. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya (Nur dan Priantinah, 2012).

Faktor ketiga adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya (Lorenzo, *et al* 2009).

Pada penelitian terdahulu, Kaya (2008), Choi, *et al* (2013), Ghomi dan Leung (2013), Zhang, *et al* (2013), dan Jannah (2014) mencoba menginvestigasi hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon. Kaya (2008), Choi, *et al* (2013) dan Jannah (2014) menemukan bukti empiris bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sementara penelitian yang dilakukan oleh Ghomi dan Leung (2013), (Zhang, *et al* 2013) tidak menemukan pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon.

Majid (2015), Dawkins (2011), Choi, *et al* (2013), Jannah (2014) juga mencoba menginvestigasi hubungan antara *Media Exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon. Mereka menemukan bukti empiris bahwa media berpengaruh positif dan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya, Lorenzo, *et al* (2009), Zhang, *et al*, (2013), Luo, *et al* (2013), Choi, *et al* (2013), Jannah (2014), Majid (2015), dan Pradini (2013) melakukan investigasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Luo, *et al* (2013), Jannah (2014), Majid (2015), dan Pradini (2013) menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Lorenzo, *et al* (2009), Zhang, *et al* (2013) dan Choi, *et al* (2013) yang tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu yang sangat beragam tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon dan penelitian ini juga masih sedikit dilakukan terutama di Indonesia dan juga dalam penelitian ini peneliti menggunakan data *annual report* tahun terbaru yaitu tahun 2012-2014. Perusahaan yang menjadi sampel adalah

perusahaan non industri jasa yang terdaftar di BEI karena perusahaan yang masuk dalam kategori Industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon merupakan perusahaan non industri jasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan karbon emisi dengan judul: **Pengaruh Media Exposure, Tipe Industri, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure.**

## 2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

### 2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan tentang motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi (Pellegrino dalam Jannah, 2012). Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori legitimasi menyatakan bahwa terdapat kontak sosial antara perusahaan dengan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan, 2004). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini (Berthelot dan Robert, 2011).

### 2.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan.

Ghomi dan Leung (2013) berpendapat bahwa *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal ini perusahaan dituntut selalu bekerjasama dengan para *stakeholder*-nya agar visi perusahaan sejalan dengan mereka. Organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan

hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Selanjutnya Li, *et al* (dalam Suhardi, 2015) juga menyatakan bahwa perusahaan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan *stakeholders* tentang lingkungan perusahaan.

### 2.3 Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) Gas-gas ini dapat berbentuk CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, N<sub>2</sub>O, HFCs dan sebagainya.

Martinez (dalam Suhardi, 2015) menyatakan Emisi karbon atau pun gas rumah kaca (*greenhouse gas*) berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralisir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat dikisaran 6°C sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia dan terjadi kelebihan karbon (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

### 2.4 Carbon Emission Disclosure

Salah satu cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk melegitimasi aktivitasnya adalah dengan melakukan pengungkapan ke publik (Uyar dalam Suhardi, 2015). Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009).

*Carbon emission disclosure* merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan

penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah, 2014). Metode pengukuran yang digunakan dalam *Carbon Emission Disclosure* ini adalah *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, total angka yang didapat dari proses *content analysis* ini menggambarkan banyaknya pengungkapan yang diinformasikan dalam laporan tersebut.

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi, *et al* (2013) dimana pengungkapan ini didesain berdasarkan konstruksi dari faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP merupakan lembaga independen non-profit yang menyediakan informasi luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di 60 negara (Choi, *et al* 2013).

Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu : risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

## 2.5 Tipe Industri

Peraturan Presiden RI Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca terbit sebagai salah satu bentuk kebijakan dalam hal pengurangan emisi karbon. Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebanyak 26 persen pada tahun 2020. Dalam hal ini, emisi karbon terkait dengan tipe industri dimana perusahaan beroperasi. Menurut Choi *et al* (2013), emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dalam kategori industri yang intensif dalam menghasilkan emisi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dalam kategori industri non intensif.

Jenis Industri dimana perusahaan beroperasi juga dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang beroperasi pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi dan tidak. Perusahaan yang beroperasi pada industri intensif seperti pada sektor energi, transportasi, *materials* dan utilitas (Choi *et al*, 2013). Pengkategorian tersebut mengacu pada metodologi klasifikasi GICS (*Global Industry Classification Standard*). GICS merupakan standar global yang mengkategorikan perusahaan dalam sektor-sektor dan industri-industri. GICS didesain

untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan berdasarkan aktivitas bisnis utamanya.

## 2.6 Media Exposure

Peran media sangat penting seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan karena merupakan sumber utama informasi seperti CSR (Wang *et al*, 2013). Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder* dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011).

Menurut Carpenter (dalam Dawkins dan Fraas, 2011) menjelaskan bahwa peningkatan pemberitaan media terhadap kebijakan lingkungan dan iklim meningkatkan peran organisasi-organisasi non pemerintah (NGOs) seperti LSM yang selanjutnya menandakan adanya pergeseran terhadap opini publik. Hal tersebut memungkinkan bahwa peran pemberitaan media secara simultan menentukan strategi pengungkapan perusahaan.

## 2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2004:304). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *ROA* (*Return On Total Assets*).

Penggunaan rasio ini dikarenakan dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan, dan semakin tinggi nilai *ROA* mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya (Lorenzo *et al*, 2009).

## 2.8 Perumusan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan lebih besar dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Brammer dan Pavelin (2006) yang menemukan indikasi bahwa perusahaan yang

bergerak dalam bidang pengolahan baja, sumber daya alam, *paper and pulp*, *power generation*, *water and chemical* memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan. Industri dengan emisi yang intensif akan menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan sering dijadikan isu yang sensitif dalam sebuah negara sehingga membuat pihak yang berada dalam emisi yang intensif lebih cenderung menyediakan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon (Choi *et al*, 2013).

Patten (2002) menemukan bahwa perusahaan - perusahaan yang tergabung di dalam industri yang menghasilkan polutan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih besar untuk melegitimasi aktivitasnya. Dalam teori legitimasi, perusahaan intensif karbon cenderung mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan harus menyediakan laporan pengungkapan karbon agar sesuai dengan tuntutan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan Choi, *et al* (2013), Zhang, *et al* (2013) dan Ghomi dan Leung (2013) mendapatkan bukti bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

### 2.8.2 Pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure

Teori legitimasi secara luas menguji peran yang dimainkan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan public terhadap perusahaan. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan (Patten, dalam Nur dan Priantinah, 2012). Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat.

Perusahaan perlu mewaspada media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut. Perusahaan dalam hal ini mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya (Nur dan Priantinah, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dawkins dan Fraas, 2011) bahwa visibilitas media berasosiasi secara langsung dengan tingkat pengungkapan sukarela perubahan iklim. Begitu pula penelitian Wang *et al* (2013) yang menjelaskan bahwa *Media Exposure* berhubungan positif dengan pengungkapan CSR.

### 2.8.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure

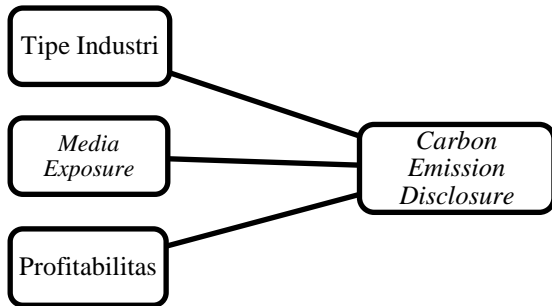
Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO<sub>2</sub>.

Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Zhang, *et al* 2013)

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Total Assets*). Penggunaan rasio ini dikarenakan dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Menurut Lorenzo *et al* (2009) semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya.

Menurut Choi *et al* (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Menurut Luo *et al* (2013) bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon.

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual serta hipotesis penelitian sebagai berikut :



**H1** : Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*

**H2** : *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*

**H3** : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul dan permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tipe industri, *Media Exposure*, Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

#### 3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014.

#### 3.3 Populasi dan Sampel

##### 3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non industri jasa yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga 2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 201 perusahaan.

##### 3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

- Perusahaan non industri jasa yang terdaftar di BEI mulai periode 2012-2014.
- Menyediakan *annual report* selama tahun 2012-2014.
- Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau

mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).

#### 3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumentasi, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel di website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), website perusahaan.

#### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure* perusahaan. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe industri, *Media Exposure*, Profitabilitas .

#### 3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 3.6.1 Pengungkapan Emisi Karbon

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure*, metode pengukuran yang digunakan adalah *content analysis*. Metode ini dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Luas item pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi, *et al* (2013) yang terkonstruksi dari *request sheet* yang dikembangkan oleh CDP (*carbon disclosure project*).

Setiap item emisi karbon yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus perhitungan *CED* adalah sebagai berikut:

$$CED = \sum di / M$$

Keterangan:

*CED* = Pengungkapan emisi karbon / *carbon emission disclosure*

$\sum di$  = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

*M* = Total *item* maksimal yang dapat diungkapkan (18 *item*)

##### 3.6.2 Tipe Industri

Tipe industri adalah pengelompokan industri-industri yang dibagi dalam dua kategori kelompok yakni kategori industri non intensif dalam menghasilkan emisi karbon dan industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon. Tipe industri diukur dengan variabel *dummy*. Industri yang termasuk kelompok yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon diberi angka 1 sedangkan industri non intensif diberik angka 0.

##### 3.6.3 *Media Exposure*

Terdapatnya media di suatu negara sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, maka perusahaan

perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut. Jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan, maka masyarakat mungkin akan mengancam aktivitas perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan tersebut.

*Media Exposure* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui *website* perusahaan, sedangkan nilai 0 sebaliknya.

### 3.6.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan metode *ROA*, yaitu membandingkan total laba sebelum pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata total aset}}$$

### 3.7 Teknik Analisis Data

Untuk analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah

$$CED = \alpha_0 + \alpha_1 TI + \alpha_2 ME + \alpha_3 PS + e$$

Keterangan :

CED = *Carbon Emission Disclosure*  
 TI = Tipe Industri  
 ME = *Media Exposure*  
 PS = Profitabilitas  
 e = Standar error

### 3.8 Uji Asumsi Klasik

#### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Pengujian yang digunakan adalah *kolmogorov semirnov*, yaitu subjek dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 apabila nilai  $p > \alpha$  maka terdistribusi normal atau sebaliknya.

#### 3.8.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $> 10$  (Ghozali : 2005).

#### 3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali: 2005).

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *park test* yang meregresikan nilai kuadrat residual terhadap variabel independen. Probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5% diartikan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 3.8.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson dengan rumus:

$$d = \frac{\sum (u_n - u_{n-1})^2}{\sum u_n^2}$$

Keterangan :

$d$  = statistic Durbin Watson  
 $u$  = Nilai Residu

### 3.9 Uji Hipotesis

#### 3.9.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

#### 3.9.2 Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai *sig* yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai *sig* lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

#### 3.9.3 Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis:

- a. Jika tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  maka tersedia bukti yang cukup untuk menerima hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe industri, *Media Exposure*, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
- b. Jika tingkat signifikan  $>\alpha = 0,05$  maka hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe industri, *Media Exposure*, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

## 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan **tabel 12 (Lampiran)**, Pengungkapan emisi karbon (CED) sebagai variabel dependen penelitian memiliki rata-rata sebesar 0,2553 dengan standar deviasi 0,17537. Nilai Pengungkapan Emisi Karbon yang paling tinggi (maksimum) dan paling rendah (minimum) adalah 0,67 dan 0,06. Tipe Industri sebagai variabel independen ( $X_1$ ) memiliki rata-rata sebesar 0,6875 dengan standar deviasi 0,46595.

Nilai Tipe Industri tertinggi (maksimum) adalah 1,00, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 0,00. *Media Exposure* ( $X_2$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4688 dengan standar deviasi sebesar 0,50164. *Media Exposure* tertinggi (maksimum) adalah 1,00 dan terendah (minimum) adalah 0,00. Profitabilitas ( $X_3$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0712 dengan standar deviasi sebesar 0,12007. Profitabilitas tertinggi (maksimum) yaitu 0,57 dan terendah (minimum) yaitu -0,16.

### 4.2 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada **tabel 13 (Lampiran)** yang menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* 1,164 dan nilai signifikan 0,133  $> 0,05$  ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel residual dengan distribusi normal. Dengan kata lain, variabel residual berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan **tabel 14 (Lampiran)** dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel Tipe Industri ( $X_1$ ) sebesar 0,909 dengan nilai VIF sebesar 1,100. Untuk variabel *Media Exposure* ( $X_2$ ) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,965 dengan nilai VIF sebesar 1,036. Untuk variabel Profitabilitas ( $X_3$ ) nilai *tolerance* sebesar 0,902 dengan nilai VIF sebesar 1,109. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF  $< 10$ , jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

### 4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan **tabel 15 (Lampiran)** dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan level sig  $> \alpha 0,05$  yaitu 0,531 untuk Tipe Industri, *Media Exposure* sebesar 0,118, serta Profitabilitas sebesar 0,787. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan **tabel 16 (Lampiran)** uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,201 berada pada kisaran 1,55-2,46 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

## 4.3 Hasil Analisis Data

### 4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Dari pengolahan data statistik **tabel 17 (Lampiran)** maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 0,151 + 0,104(X_1) + 0,033(X_2) + 0,238(X_3)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,151. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya Pengungkapan Emisi Karbon yang terjadi adalah sebesar 0,151.

#### b. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel Tipe Industri sebesar 0,104. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tipe industri akan mengakibatkan kenaikan Pengungkapan emisi karbon sebesar 0,104.

#### c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel *Media Exposure* sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Media Exposure* akan mengakibatkan kenaikan Pengungkapan emisi karbon sebesar 0,033.

#### d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas sebesar 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Profitabilitas akan mengakibatkan peningkatan Pengungkapan emisi karbon sebesar 0,238.

### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$ )

Berdasarkan **tabel 18 (Lampiran)** nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,067. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah



sebesar 6,7% sedangkan 93,3% ditentukan oleh faktor lain.

#### 4.3.3 Uji F

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F pada **tabel 19 (Lampiran)** terlihat bahwa nilai sebesar 3,282 dan nilai sig sebesar 0,024. Dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  (alfa) 0,05 atau 5%, Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak. Kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$ . Apabila telah memenuhi kriteria maka model dapat digunakan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $sig (0,024) < \alpha 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel} (3,282 > 1,411644)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Tipe Industri, Media Exposure, dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau model sudah fix.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### a. Pengujian Hipotesis pertama ( $H_1$ )

Variabel Tipe Industri ( $X_1$ ) pada tabel 17 memiliki nilai  $t_{hitung} 2,669 > t_{tabel} 1,986086$  dan nilai  $sig (0,009) < \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,104 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan variabel tipe industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 diterima**.

##### b. Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Variabel *Media Exposure* ( $X_2$ ) pada tabel 17 memiliki nilai  $t_{hitung} 0,934 < t_{tabel} 1,986086$  dan nilai  $sig (0,353) > \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan variabel *media exposure* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pengungkapan emisi karbon, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**.

##### c. Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Variabel Profitabilitas ( $X_3$ ) pada tabel 17 memiliki nilai  $t_{hitung} 1,563 < t_{tabel} 1,986086$  dan nilai  $sig (0,121) > \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,238. Hal ini menunjukkan variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap Pengungkapan emisi karbon, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 ditolak**.

#### 4.5 Pembahasan

##### 4.5.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis pertama, penelitian ini menghasilkan tipe industri yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Artinya, bahwa perusahaan pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi seperti energi, transportasi, materials dan utilitas akan memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih besar dan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Choi et al (2013) dan Jannah (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon akan lebih besar di perusahaan pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi seperti energi, transportasi, materials dan utilitas. Tipe industri membagi industri menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan non intensif karbon. Industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon besar sehingga berdampak relatif lebih besar terhadap pencemaran lingkungan, sedangkan industri non intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon kecil sehingga berdampak relatif kecil terhadap pencemaran lingkungan.

Dasar yang digunakan dalam pengklasifikasian kategori tersebut mengacu pada aturan yang dikeluarkan oleh GICS. GICS memasukkan perusahaan yang aktivitasnya menyangkut ketersediaan energy, transportasi, material dan utilitas kedalam industri intensif karbon (Choi, et al 2013) sedangkan industri non intensif karbon adalah selain perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ketersediaan energy, transportasi, material dan utilitas.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Collet and Harsky (dalam Choi, et al 2013). yang menemukan bahwa di Australia industri yang termasuk baja, minyak, dan gas seringkali mendapatkan perhatian serius sebagai isu politik yang sensitif dan perusahaan yang termasuk di dalam industri ini diharuskan menyediakan lebih besar laporan pengungkapan sukarela. Maka dari itu pengungkapan yang dilakukan perusahaan intensif karbon akan sangat membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.

##### 4.5.2 Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Media Exposure* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya media tidak akan selalu memberi motivasi pada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nur dan Priantinah (2012) yang menemukan bahwa pengungkapan media tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah karena website perusahaan telah digunakan sebagai sarana komunikasi pelaporan keuangan, walaupun keberadaan pelaporan keuangan dalam website yang dibuat oleh perusahaan belum terdapat kuantitas dan kualitas yang terstandarisasi antar perusahaan.

Selain itu, mengingat pesatnya penggunaan internet di kalangan masyarakat, pemanfaatan website perusahaan untuk mengkomunikasikan program tanggung jawab sosial dan lingkungan juga harus dipertimbangkan risiko yang mengikutinya, seperti adanya risiko menjiplakan ataupun yang dapat membuat citra perusahaan tidak baik.

Amelia (2013) juga menyatakan bahwa *media exposure* tidak mampu mempengaruhi besarnya pengungkapan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunannya. Ini disebabkan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya tidak memperhatikan pemberitaan media tetapi lebih dikarenakan sisi fundamental perusahaan itu sendiri.

#### 4.5.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik tidak selalu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hal ini sejalan dengan penelitian Priantinah (2012) bahwa profitabilitas yang diproksi dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya.

Selanjutnya, Pradini (2012) dan Lorenzo et al (2009) juga menemukan bahwa perusahaan yang dengan profitabilitas rendah justru mengambil keuntungan dari pengungkapan lingkungan untuk tujuan legitimasi. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak perlu untuk memperluas pengungkapan lingkungan mereka karena mereka takut bahwa pengungkapan dapat mengganggu informasi keberhasilan keuangan perusahaan.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan, Dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- Tipe industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin intensif karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan maka perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon lebih luas.
- Media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga ada atau tidaknya media tidak mempengaruhi motivasi pengungkapan emisi karbon perusahaan pada laporan tahunannya.
- Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya, antara lain:

- Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan emisi karbon dapat berbeda untuk setiap peneliti.
- Metode penelitian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

### 5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

- Menyempurnakan daftar item pengungkapan emisi karbon, agar tidak ada unsur subjektivitas yang dapat menyebabkan perbedaan dalam penentuan indeks indikator CDP.
- Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon seperti : ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja lingkungan, kualitas *corporate governance* dan lain-lain.

- c. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas, mencakup seluruh populasi yang ada pada pasar modal. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas pula.

#### Daftar Pustaka

- Barthelot, Sylvie dan Anne-Marie Robert. 2011. Climate Change Disclosure: An examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues in Social and Environmental Accounting* Vol. 5 pp 106-123.
- Brammer, S dan Pavelin, S. 2006. Voluntary Environmental Disclosures by Large UK Companies. *Journal of Business Finance & Accounting*.
- Choi, B. Bo, Doowon Lee dan Jim Psaros. 2013. An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review* Vol. 25 No. 1, 2013 pp. 58-79.
- Dalina. Analisis Pengungkapan CSRPada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013. *Jurnal Akuntansi. UNS*.
- Dawkins, Cedric dan John W Fraas. 2011. The Impact of Environmental Performance and Visibility on Corporate Climate Change Disclosure. *Journal of Business Ethics* 100 (2):303 – 322(2011).
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Dwijayanti, F Patricia. 2011. Manfaat Penerapan Carbon Accounting di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* Vol. 3 No. 1.
- Freedman, Martin dan Bikki Jaggi. 2005. Global warming, commitment to the Kyoto Protocol, and accounting disclosures by the largest global public firms from polluting industries. *The International Journal of Accounting*, Vol. 40 No. 3, pp. 215-232.
- Ghomi B, Zahra dan Philomena Leung. 2013. An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Sciedu Press Vol 2, No 1*.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang. Haque, Shamima dan Muhammad Azizul Islam. 2012.
- Hadjoh, Sukartha. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Jannah, Richatul. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Journal of Accounting. Universitas Diponegoro*.
- Ja'far, Muhammad dan Dista, A Arifah. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting. *SNA 9 Padang*.
- Kaya, Ozan. 2008. Companies Responses to Climate Change: The Case of Turkey. *European Journal of Social Sciences Volume 7, Number 2*.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2012. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012*. Jakarta. Diakses dari <http://menlh.go.id>. 12 Desember 2015.
- KPMG. 2008. *KPMG International Survey of Corporate Social Responsibility Reporting*.
- Lingasari, Elsa. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Skripsi S1 Undip*.
- Lorenzo, Jose-Manel Prado, Luiz Rodriguez-Dominguez. 2009. Factors Influencing the Disclosure of Greenhouse Gas Emissions in Companies World-Wide. *Journal of Management Decisions*, Vol.47,pp.1133-1157.
- Luo, Le, Qingliang Tang, Yi-chen Lan. 2013. Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries. *Accounting Research Journal* Vol.26 No. 1, 2013 pp. 6-34.
- Majid, Ghozali. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Emisi Gas

- Rumah Kaca pada perusahaan di Indonesia. *Journal of Accounting*. 2015.
- Nur, Marzully dan Denied Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal Volume 1 Nomor 1 UNY*.
- Patten. 2002. The relation between environmental performance and environmental disclosure: a research note. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 27 No. 8, pp. 763-73
- Perpres No. 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.
- Pradini, Harlinda Siska. 2013. The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia Companies. *Journal of Accounting*.
- Ramadhani, Atikah. 2015. Pemahaman Perusahaan Tentang Carbon Accounting Dalam Perspektif Semiotik. *Skripsi S1 Undip*.
- Sofyan, Syafri Harahap. 2004. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhardi. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Skripsi S1 Undip*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention On Climate Change* (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- United State Environmental Protection Agency (US-EPA). 2014. Washington.
- Wang, Jianling. 2013. The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research Volume 29, Number 6*.
- Zhang, Shan. Patty McNicholas, Jacqueline Birt. 2012. Australian Corporate Responses to Climate Change: The Carbon Disclosure Project. *Journal of Accounting*.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Laporan Tahunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2012-2014.

## LAMPIRAN

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIPE	96	.00	1.00	.6875	.46595
MEDIA	96	.00	1.00	.4688	.50164
ROA	96	-.16	.57	.0712	.12007
CED	96	.06	.67	.2553	.17537
Valid N (listwise)	96				

**Tabel 2.**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16667946
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.133</b>

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 3.**  
**Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.151	.037		4.036	.000		
	TIPE	.104	.039	.277	2.669	.009	<b>.909</b>	<b>1.100</b>
	MEDIA	.033	.035	.094	.934	.353	<b>.965</b>	<b>1.036</b>
	ROA	.238	.152	.163	1.563	.121	<b>.902</b>	<b>1.109</b>

a. Dependent Variable: CED

**Tabel 4.**  
**Uji Heterokedasitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.134	.023		5.874	.000
	TIPE	.015	.024	.068	.629	<b>.531</b>
	MEDIA	-.034	.021	-.165	-1.576	<b>.118</b>
	ROA	.025	.093	.029	.271	<b>.787</b>

a. Dependent Variable: ABSURD

**Tabel 16.**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.311 <sup>a</sup>	.097	.067	.16938	<b>2.201</b>

a. Predictors: (Constant), ROA, MEDIA, TIPE

b. Dependent Variable: CED

**Tabel 5.**  
**Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>.151</b>	.037		4.036	.000
	TIPE	<b>.104</b>	.039	.277	<b>2.669</b>	<b>.009</b>
	MEDIA	<b>.033</b>	.035	.094	<b>.934</b>	<b>.353</b>
	ROA	<b>.238</b>	.152	.163	<b>1.563</b>	<b>.121</b>

a. Dependent Variable: CED

**Tabel 6.**  
**Uji Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.311 <sup>a</sup>	.097	<b>.067</b>	.16938

a. Predictors: (Constant), ROA, MEDIA, TIPE

b. Dependent Variable: CED

**Tabel 7.**  
**Uji F statistic**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.282	3	.094	<b>3.282</b>	<b>.024<sup>a</sup></b>
	Residual	2.639	<b>92</b>	.029		
	Total	2.922	95			

a. Predictors: (Constant), ROA, MEDIA, TIPE

b. Dependent Variable: CED

Halaman ini sengaja dikosongkan